

NILAI RELIGIUS TOKOH UTAMA PADA NOVEL *SRI DANARTI* KARYA NANA TANDEZ

Joko Susilo¹, Budi Purnomo², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

jsusilo7594@gmail.com

Abstract: The novel *Sri Danarti* by Nana Tandez is a novel that contains religious values which are expressed through the characters in the story. This novel also provides an understanding of the relationship between humans and God, humans with fellow humans and humans with nature. This understanding is very relevant to be applied in everyday life. Based on this premise, the researcher is interested in examining the religious value of the main character of the novel *Sri Danarti*. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data was taken from the novel with the note-taking technique. The data were then analyzed descriptively using interactive techniques consisting of presentation, data reduction, and drawing conclusion. The results show that there are religious values of the main character in his relationship with God, fellow human beings and the natural surroundings. The form of religiosity towards God is represented in an attitude of praying to God, a feeling of sin towards God, and an attitude of submission to God. The form of religiosity towards fellow human beings is represented in the attitude of mutual help, true love, and good prejudice towards others. Meanwhile, religiosity towards the natural surroundings is represented in the attitude of willingness to read the realities of the world and acknowledge natural phenomena.

Keywords: Main Character; Religious Value; Novel

Abstrak: Novel *Sri Danarti* karya Nana Tandez merupakan novel yang mengandung nilai religius yang tersurat melalui cerita tokoh-tokoh di dalamnya. Novel ini juga memberikan pemahaman terkait hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan alam. Pemahaman ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berpedoman dari dasar pemikiran itulah, peneliti tertarik untuk meneliti nilai religius pada tokoh utama novel *Sri Danarti* karya Nana Tandez. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diambil dari novel dengan teknik simak catat. Data kemudian dianalisis dengan secara deskriptif menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari penyajian, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai religius tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Bentuk religiusitas terhadap Tuhan direpresentasikan dalam sikap berdoa kepada Tuhan, perasaan berdosa kepada Tuhan, dan sikap pasrah/tunduk kepada Tuhan. Bentuk religiusitas terhadap sesama manusia direpresentasikan dalam sikap tolong-menolong, cinta kasih sejati, dan berprasangka baik terhadap orang lain. Sedangkan religiusitas terhadap alam sekitar direpresentasikan dalam sikap kemauan untuk membaca kenyataan dunia dan mengakui gejala alam.

Kata kunci: Tokoh Utama; Nilai Religius; Novel

PENDAHULUAN

Dalam sejarah sastra Indonesia, perjalanan sastra telah melalui masa yang panjang meskipun tidak dapat diketahui dengan pasti kapan dimulainya dan kapan lahirnya. Sejarah sastra Indonesia dimulai sejak adanya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mengalami perkembangan sehingga melahirkan sejarah nasional bangsa; maka sastra Indonesia sebagai salah satu produk bangsa juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu atau zaman ke zaman. Subandiyah (2013: 9) menjelaskan bahwa setiap zaman memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda, maka lahirlah apa yang disebut dengan sejarah sastra Indonesia.

Sastra merupakan bahasa atau karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lainnya, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta membuka jalan kebenaran. Yang membedakan dengan seni lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa (Semi, 1989: 39). Untuk itu, suatu karya sastra merupakan penggambaran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat (lihat Dhamina, 2019; Novitasari, 2018 dan Pramudiyanto, 2019). Sastra merupakan karya yang diciptakan sebagai salah satu perwujudan pemikiran seorang pengarang. Tokoh dalam cerita dihadirkan sesuai kehendak pengarang. Pengarang memiliki keinginan agar tokoh yang diciptakan bisa menjalankan tugas sesuai kehendaknya. Kasnadi dkk. (2019) mengungkapkan bahwa kualitas sastra sangat dipengaruhi oleh pengalaman, imajinasi dan kreatifitas penulisnya.

Novel merupakan salah satu karya imajinatif, suatu wujud hasil sastra yang di dalamnya menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiantoro, 2015: 3). Novel menyiratkan tentang nilai-nilai kehidupan dengan

segala bentuk dan dinamikanya, termasuk konflik. Dalam kehidupan nyata, nilai merupakan landasan seseorang dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Artinya nilai menjadi pembatas dan basis bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sari (2020) berpendapat bahwa nilai merupakan ruang penyekat antara positif dan negative, yang baik dan yang buruk. Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih dari masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Atmosuwito, 2010: 123).

Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Suprpto dkk. (2017) menegaskan bahwa religiusitas merupakan keselarasan antara perilaku penganut dan aturan agama yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap atau manifestasi religius pada manusia adalah sifat-sifat seperti perasaan takut kepada Tuhan *fear to God*, perasaan berdosa *guilt feeling*, dan kebesaran Tuhan *Gods glory*, serta segala perasaan batin yang ada kaitannya dengan keberadaan Tuhan (Atmosuwito, 1989: 124—126). Religius dan agama memang mempunyai arti yang erat berkaitan, berdampingan dan bahkan bisa melebur dalam satu kesatuan. Namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Agama menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum yang resmi. Sedangkan religius melihat aspek yang ada di lubuk hati, rasa hati nurani, totalitas pada pribadi manusia. Seorang religius orang yang mampu memahami hidup lebih dari sekedar lahiriah melainkan juga secara rohaniah. Kasnadi & Sutejo (2018) memaknai nilai religius sebagai suatu nilai yang memandu manusia untuk berperilaku dan bersikap sebagai seorang yang beragama.

Dalam novel *Sri Danarti karya* Nana Tandez, dapat dijumpai representasi nilai religius para tokohnya dengan berbagai bentuk. Novel ini

memiliki bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami isinya. Selain itu, ditambah pula ceritanya yang sangat menggambarkan kehidupan masyarakat. Dengan bahasa yang lugas pembaca seolah-olah larut dalam cerita yang dipaparkan oleh pengarang dengan *tlaten* dan mempesona. Sehingga memahami isi novel pun tidak sukar. Tidak harus membaca berkali-kali dalam memahami isi novel. Dalam beberapa babak membuat pembaca penasaran. Banyak interaksi dan persoalan yang ada diungkapkan, sehingga pembaca dapat menikmati serta merasa ingin tahu kelanjutan ceritanya. Hal ini dapat terlihat pada penokohan, tokoh utama berinteraksi dan menjadi pusat cerita dengan tokoh-tokoh lain. Serta penyebab terjadinya nilai religius itu dapat terangkat dari dalam cerita novel *Sri Danarti*. Permasalahan yang diangkat dalam novel melalui tokoh utama memunculkan hubungan religius dengan Tuhanya, dengan manusia atau dengan orang-orang di sekitarnya dan dengan alam.

Novel *Sri Danarti* karya Nana Tandez memiliki keunikan tersendiri, selain memiliki keunikan bahasa yang ringan juga memiliki rentetan peristiwa yang menarik untuk dikupas. Tak lupa, nilai religius pada tokoh utama yang melekat dalam setiap cerita juga menarik untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Jika di lihat berdasarkan realita sekarang, terdapat runtutan cerita yang sedikit tidak masuk akal. Misalnya adalah ketika menceritakan tentang perkawinan antara satu orang wanita dengan tiga orang saudara. Selain itu, masih banyak sisi-sisi lain kehidupan yang unik ditampilkan dalam novel tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis nilai religius tokoh utama dalam novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan proses yang menghasilkan

data-data yang berupa kata tertulis.. Pemilihan pendekatan kualitatif pustaka dimaksudkan bahwa objek kajian berbentuk buku yang dapat dipahami melalui teks. Sehingga penelitian ini berisi deskripsi data dari novel *Sri Danarti* karya Nana Tandez untuk memberikan gambaran sebagai bentuk penyajian dalam suatu penelitian. Data diambil dari novel dengan teknik simak catat. Data kemudian dianalisis dengan secara deskriptif menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari penyajian, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran nilai religius tokoh utama novel *Sri Danarti* karya Nana Tandez menunjukkan bahwa karya sastra yang satu ini erat dengan relegiusitas. Hal ini nampak dari cara pengarang dalam cerita maupun penokohan yang erat dengan nilai agama yang dianutnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya, bagian ini membahas temuan penelitian tentang nilai religius tokoh utama dalam bentuk berikut; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Nilai Religius terhadap Tuhan

Pasrah dan Tunduk kepada Tuhan

Pasrah artinya melakukan usaha semaksimal dan sebaik mungkin, lalu berserahdiri kepada Tuhan. Kemudian berprasangka baik kepada Tuhan, karena Tuhan tidak pernah berniat buruk kepada hamba-Nya, dan percaya bahwa kehidupan ini sudah diatur oleh Tuhan.

Sri Danarti sudah menyangka kalau pertanyaan itu pasti akan didengarnya. Tetapi sebelum menjawab pertanyaan Siswanto, Sri Danarti berkata. “Terimakasih telah menolong saya.”

Siswanto tidak menjawab. Sri Danarti melanjutkan. “Saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga. Saya tidak dapat

membalasnya. Semoga Tuhan membalas kebaikan anda.” (Tandez, 2017: 48-49).

Dari kutipan cerita di atas membuktikan adanya kepasrahan Sri Danarti. Pada saat itu telah berusaha menyelamatkan diri lari dari rumah karena telah dituduh membunuh kakak iparnya sendiri. Padahal yang terjadi adalah Sri Danarti yang akan diperkosa. Maka larilah dia dan ditolong oleh Siswanto. Berterimakasih sudah berusaha berihitar dan pasrah kepada Tuhan bahwa kebaikanlah yang akan membalas.

Hari itu, bagi Pak Kantiyo dan istrinya adalah merupakan hari yang membawa berkah. Hari keberuntungan yang luar biasa karena telah menemukan Sri Danarti. Semenjak Sri Danarti pergi, Pak Katiyo tak henti-hentinya mencari (Tandez, 2017: 60).

Usaha keluarga untuk mencari Sri Danarti tidak sia-sia karena keduanya sudah dipertemukan. Wujud ihtiar dan kepasrahan keduanya keluarga maupun Sri Danarti telah menuai hasil. Keduanya percaya adanya tuhan dan tidak henti-hentinya mencari. Hal ini juga terdapat pada kutipan berikut:

Ditemukannya Sri Danarti kembali itu sudah merupakan Anugerah Tuhan yang luar biasa dan harus disyukuri (Tandez, 2017: 63).

Buah dari usaha dan Ihtiar adalah hasil, dan hasil inilah yang patut disyukuri bahwa merasa memiliki Tuhan. Bahwa Tuhanlah yang mengatur segala urusan manusia, selagi manusia berusaha maka akan diberi kemudahan oleh sang penciptanya yaitu tuhan. Banyak bersyukur maka kenikmatan berlipat ganda yaitu berwujud anugerah seperti halnya yang dirasakan keluarga dan Sri Danarti.

“Apakah mas Sis menyesali kejadian ini?”

Kadang-kadang yang terjadi di dunia ini di luar kemampuan kemampuan itu sendiri. Sebenarnya sangat tidak pantas kalau ada lelaki yang merebut istri kakaknya sendiri.”

“Tetapi itu akan lebih baik dari pada diam-diam menjalin hubungan lalu melakukan

perselingkuhan secara sembunyi-sembunyi.” (Tandez, 2017: 75).

Setiap perjalanan hidup pasti memiliki lika-liku hidup. Sama halnya yang terjadi pada keluarga kecil Sri Danarti. Setelah meninggalkan rumah karena dituduh membunuh kakaknya. Kini dia pergi entah kemana dan tidak sengaja bertemu dengan adik iparnya sendiri. Dia menjalin cinta. Dengan kutipan novel yang berbunyi “Kadang-kadang yang terjadi di dunia ini di luar kemampuan kemampuan itu sendiri.” Bahwa dia percaya adanya Tuhan. Sesuatu yang tidak disangka terjadi di luar dugaan seseorang. Sri Danarti hanya bisa pasrah karena Tuhan yang mengurai permasalahan tersebut sembari dia sendiri berusaha.

Perasaan berdosa kepada Tuhan

Manusia yang merasa selalu diawasi oleh Tuhan sehingga pada saat melakukan suatu kesalahan akan merasa berdosa kepada Tuhan dan berjanji tidak akan mengulangi kembali kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sadar.

Mendengar jawaban ayahnya, sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya berkata. “Oh Tuhanaaaaaannnn.... Ampunilah saya,” melihat anaknya menyesali kejadian itu, Bu Manto berkata sambil memijit-mijit Sri Danarti (Tandez, 2017: 43).

Penyesalan yang teramat dalam karena dosa yang dia lakukan. Sebab yang dia cintai adalah tak lain adik iparnya sendiri karena katidaktahuan mereka. Di situlah muncul rasa bersalah, merasa memikul dosa karena telah melakukan kesalahan yang teramat besar. Dari kutipan di atas mereka menyesali kesalahan dengan nyata terhadap Tuhan. Merasa dalam pengawasan Tuhan dan menyesali perbuatan yang dilakukan sehingga tidak diulangi kembali.

Ada juga perasaan berdosa yang digambarkan terhadap kenyamanan orang lain. Merasa bahwa dirinya tidak suci, merasa bersalah dan merasa

telah memikul dosa yang berat. Seperti halnya yang dialami oleh Sri Danarti. Berikut kutipannya:

“Kenapa Dik Danar kelihatan terkejut dan bertanya begitu?”

“Kalau Mas Sis menganggap saya sebagai kekasih, apa yang diharapkan dari saya?”

“Kenapa Dik Danar bertanya begitu?”

“Kalau yang diharapkan kesucian, Mas Sis tidak akan mendapatkannya.” (Tandez, 2017: 51-52).

“Jangan Mas Sis, jangan! Saya seorang perempuan yang tidak cocok untuk Mas Sis. Mas Sis masih sendiri dan masih suci sedangkan saya sebaliknya.” (Tandez, 2017: 52).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwasanya seorang Sri Danarti yang sekarang dikenal itu merasa tidak pantas untuk dimiliki seorang lelaki bernama Widodo. Banyak alasan untuk menolak cintanya. Karena Sri Danarti merasa bahwa dirinya memiliki dosa atau beban yang dipikulnya, merasa tidak suci. Bahwasanya Sri Danarti adalah kakak iparnya sendiri. Merasa berdosa karena lari dari rumah dituduh membunuh Darbolo, kakak dari Widodo. Banyak juga alasan-alasan untuk tidak mengiyakan keinginan Widodo sebagai kekasihnya.

Diam sejenak. Lalu gumamnya. “Jika diizinkan oleh bapak, saya ingin bertemu dengan ayah ibu. Saya ingin minta maaf kepada beliau. Saya ingin mencium kaki mereka.” (Tandez, 2017: 156).

Kutipan di atas dapat diuraikan bahwasanya setiap manusia memiliki kesalahan terhadap sesamanya terlebih kepada orang tua, orang yang selalu menjaga, mendidik, bahkan lebih dari itu. Ketaatan kepada orang tua, bukti bahwasanya memiliki orang tersebut memiliki iman. Percaya adanya tuhan. Merasa bersalah kepada orang tua berarti memiliki rasa bersalah terhadap Tuhan. Karena keridhoan Tuhan tergantung keridhoan orang tua dan murka Tuhan tergantung murka orang tua. Wujud religiusitas sangat terlihat sekali

seperti halnya yang digambarkan dalam kutipan-kutipan novel tersebut.

Berdoa kepada Tuhan

Salah satu wujud nilai religius adalah percaya bahwa Tuhan selalu mendengar dan mengabulkan segala doa hambanya. Hanya kepada Tuhan segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya Dia yang akan mengabulkan doa hambanya, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

Mendengar jawaban ayahnya, sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya berkata. “Oh Tuhanaaaannnn.... Ampunilah saya” (Tandez, 2017: 43).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu wujud nilai religius adalah berdo'a atau memohon kepada Tuhan. Percaya adanya sang pencipta. Berdo'a memohon agar mendapat ampunan atas dosa yang diperbuat. Kata “Ampunilah” merupakan kata permintaan, permohonan yang ditujukan kepada Tuhan supaya do'a itu benar-benar dikabulkan, mendapat ridlo serta ampunan atas kesalahan dan dosanya.

“Bagaimana Dokter?” mendengar pertanyaan Bu Manto yang memelas itu, dengan bimbang Dokter menjawab perlahan. “Sabar ya Bu. Berdo'a saja, semoga Bapak tidak apa-apa.” (Tandez, 2017: 162).

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa kita harus senantiasa memohon kepada Tuhan, berdo'a agar diberikan yang terbaik. Senantiasa memohon kepada Tuhan dalam keadaan lapang maupun sempit. Dari penggalan cerita di atas, seorang Dokter memberikan saran agar berdo'a supaya sakit yang dialami lekas sembuh. Salah satu wujud religius yang dimiliki tokoh utama dalam hal ini adalah tidak henti-hentinya berdo'a kepada Tuhan.

Nilai Religius terhadap Sesama Manusia Berprasangka Baik terhadap Orang Lain

Yaitu sikap manusia yang selalu menilai orang lain dari sisi positifnya.

Bagi Sri Danarti, apa yang pernah diperbuat Darbolo adalah sesuatu yang sangat melukai hatinya. Namun bagi seorang perempuan yang patuh dan menghormati suaminya, dia mencoba menekan perasaannya kuat-kuat. Dengan berat hati dan dengan sikap yang malas akhirnya *Sri Danarti* mau juga menemui tamunya (Tandez, 2017: 17).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sikap batinhiah atau yang sering disebut dengan beprasangka baik kepada orang lain adalah wujud religius seseorang. Di dalam cerita *Sri Danarti* yang mulannya marah karena merasa kecewa kepada Darbolo meninggalkan pada saat hari pernikahannya. Prasangka itu lama-lama sirna karena nasihat suaminya, karena suaminya pun selalu *kbushnudhon* kepada kakaknya. Karena begitu *Sri Danarti* patuh kepada suami maka rasa prasangka baik muncul pada diri *Sri Danarti*. Maka dapat diartikan bukti adanya hubungan manusia dengan manusia secara positif merupakan wujud nilai religius seseorang. Dengan selalu berprasangka baik dan selalu *kbushnudhon*.

Selama dirawat di rumah sakit, sanak famili, kerabat dan para tetangga banyak yang menengok Darbolo secara bergantian. (Tandez, 2017: 34).

Dalam ketipan tersebut bahwasanya menceritakan tentang kehidupan Darbolo yang saat itu berbaring sakit lantaran tertusuk gunting ketika hendak memperkosanya *Sri Danarti*. Pada saat sakit, banyak yang membesuk Darbolo sebagai wujud hubungan baik antar sesama manusia. Bukan karena dia telah berbuat salah kemudian tidak ada yang menjenguk, akan tetapi para wargalah yang tidak berperasangka buruk terhadap Darbolo. Mereka tidak menghakimi sebelum mencari kebenaran terlebih dulu dan juga tidak *su'udhon*.

“Mulai kejadian itu, yang ada di dalam pikiran Mas Widodo, *Sri Danarti* adalah seorang pembunuh. Dan di antara orang-orang yang saya kenal, hanya satu yang tidak percaya kalau saya berniat membunuh Darbolo”

“Siapakah orang itu?”

“Orang itu adalah Mas Siswanto.”

“Darimana Dik Danar tahu?”

“Dari saya?”

“Ya. Itu ketika Mas Sis sedang bercakap-cakap dengan Bapak-Ibu membicarakan saya.” (Tandez, 2017: 73).

Kutipan di atas menceritakan tentang wujud nilai religius dalam bentuk prasangka baik. Satu-satunya orang yang memiliki prasangka baik kepada *Sri Danarti* adalah Siswanto. Ia menilai seseorang dari segi positifnya. Tidak langsung menuduh dari apa yang seseorang perbuat itu buruk. Di dalam cerita tersebut *Sri Danarti* dituduh melukai perut Darbolo. Padahal saat itu *Sri Danarti* sedang membela diri lantaran akan diperkosanya Darbolo. Tetapi Suami bahkan keluarga menantunya tidak percaya akan hal itu. Semua menuduh tanpa mencari kebenaran terlebih dahulu. Tetapi berbeda dengan Siswanto. Dia mencari kebenaran dahulu. Artinya tidak langsung menyimpulkan sendiri, harus ada bukti-bukti. Berprasangka baik, dan apa yang disangkakan oleh Siswanto terbukti benar. Bukan *Sri Danarti* yang salah akan tetapi kakaknya sendiri yaitu Darbolo. Dapat disimpulkan bahwasanya dari cerita tersebut merupakan wujud religius seseorang karena tidak secepat itu menilai seseorang. Berprasangka baik dan memandang dari segi positif seseorang. Di situlah bukti adanya hubungan manusia dengan manusia yang baik.

Cinta Kasih Sejati

Nilai kasih sejati tercermin dalam sikap tokoh utama yang mencintai sesamanya bukan karena kedudukan, status, pendidikan, kekayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya. Akan tetapi lebih didasarkan pada kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan cinta kasih sayang dari sesamanya.

“Itulah. Hati orang siapa tahu.” Jawab Pak Manto. Setelah menghela nafasnya, Pak Manto berkata lagi. “Meskipun Darbolo itu selalu menggoda kita terus, tetapi jika mengalami

sesuatu seperti ini, saya juga kasihan bu.” (Tandez, 2017: 32).

Dari kutipan di atas dapat dijabarkan bahwasanya cinta orang tua kepada anak tidak akan tergantikan. Meskipun mempunyai kesalahan sebesar apapun, orang tua selalu memaafkan. Bukti cinta kasih sejati bukan karena dasar apapun. Bahwa manusia berhak mendapatkan kasih sayang sesamanya dan merupakan makhluk Tuhan yang wajib dikasihi.

Kedua orang tuanya diminta untuk datang ke kota tempatnya dia bekerja dan sekaligus akan diperkenalkan dengan calon istrinya. Sebenarnya permintaan anaknya itu dirasa kurang sopan. Kurang pantas. Tetapi karena alasan Siswanto dapat diterima dan kecintaan orang tua terhadap anaknya, maka Pak Manto dan istrinya mengalah. (Tandez, 2017: 37-38).

Lagi-lagi dari penggalan cerita di atas adalah wujud cinta sejati orang tua kepada anaknya. Orang tua Siswanto yang akan pergi menemui anaknya di perantauan karena tidak bisa pulang lantaran sibuk dengan pekerjaannya. Di sana nanti sekaligus akan diperkenalkan dengan calon istrinya. Karena kecintaan orang tua dan rasa kangen maka kedua orang tersebut berangkat. Dari sinilah dapat difahami bukti cinta kepada anak. Tidak memikirkan kedudukan atau pangkat tetapi lebih karena rasa kemanusiaan. Wujud hubungan manusia dengan manusia secara baik. Hubungan baik antar sesama makhluk Tuhan bernama insan atau manusia itu sendiri.

Biarpun yang ada dalam pikiran mereka, *Sri Danarti* adalah anak menantu yang sudah tega mencoba melakukan pembunuhan terhadap Darbolo, tetapi ketika melihat keadaannya, mereka tidak tega juga. (Tandez, 2017: 42).

Sri Danarti sedang jatuh pingsan lantaran berlari ketika bertemu dengan orang tua Siswanto. Karena tidak disangka mereka adalah mertuanya sendiri, pada saat nikah dengan Widodo. Melihat Sri Danarti pingsan orang tua tersebut tidak tega,

meskipun pada saat itu Sri Danarti dituduh menjadi tersangka melakukan pembunuhan. Dengan rasa iba dan cinta kepada menantu yang sedang pingsan maka mereka tetap menolong tanpa memikirkan statusnya.

Namun di balik semua itu, secara diam-diam mereka saling mengagumi. Bagi Siswanto, gadis yang pernah ditolongnya itu adalah seorang gadis yang memiliki kecantikan tiada taranya. Belum pernah dia melihat gadis yang begitu cantiknya.

Sedangkan bagi Sri Danarti, Siswanto adalah sosok pemuda yang sangat menawan, tutur katanya yang lembut, tingkahlakunya yang selalu dijaga, membuat dia mengaguminya. (Tandez, 2017: 48).

Keduanya saling mengagumi, layaknya seorang kekasih dua orang tersebut saling mencintai. Mencintai sesamanya bukan karena kedudukan memang sudah cinta secara tulus. Mengagumi karena tingkahlaku yang dimiliki masing-masing dari kedua orang tersebut. Maka diputuskan mereka saling mencintai dan akhirnya menikah. Wujud cinta lebih didasarkan pada kenyataan bahwa manusia lainpun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan cinta kasih sayang dari sesamanya.

Tolong-menolong

Sikap manusia dalam membantu dan menolong sesamanya dengan ikhlas, terutama mereka yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Gadis itu hanya merintih sejenak. Melihat keadanya, timbul rasa iba di dalam hati siswanto. Dengan sinar lampu mobilnya, Siswanto melihat pemandangan yang menyayat hati. Badan gadis itu kelihatan kurus, matanya cekung kedalam dan pakaiannya kelihatan lusuh (Tandez, 2017: 46).

Dari kutipan di atas tersirat bukti dari sikap manusia dengan manusia yang lainnya dengan membantu yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun dari siapa yang dibantunya dalam arti ikhlas menjalankannya. Dalam cerita tersebut

Siswanto yang pulang kerja menemui seorang wanita yang tergeletak di jalan. Dengan rasa iba orang itu menolongnya. Dengan membawa pulang, merawat serta menitipkan di rumah seorang janda tua.

Dengan dibantu seorang janda tua, pakaian yang dikenakan Sri Danarti ketika pingsa, kini sudah diganti dengan yang baru. Begitu pula selama di rumah Siswanto, Sri Danarti sudah ada yang mengurusinya. Kalau Siswanto berangkat kerja, maka Sri Danarti dititipkan pada janda tua itu. Janda tua itulah yang menemani Sri Danarti sampai Siswanto pulang dari Kantor (Tandez, 2017: 47).

Seperti halnya yang dilakukan orang janda tua itu terhadap Sri Danarti adalah wujud hubungan manusia dengan manusia. Dengan melaksanakan kewajiban menolong sesama dengan rasa ikhlas. Membantu seseorang pada saat kesulitan. Sehingga orang yang ditolong sedikit merasa manfaat kemudahan. Janda tua itu mengurus Sri Danarti mulai dari tempat menginap serta mengurus setiap harinya. Menjaga serta menggantikan pakaiannya. Sekap religius yang di cerminkan dari cerita di atas adalah bukti bahwasanya kita perlu mencontoh serta menjalankan amal baik terhadap sesama manusia di muka bumi ini.

Bagi janda tua itu, Siswanto adalah Dewa penolong. Dia tahu kalau semua itu dilakukan Siswanto dengan penuh keikhlasan. Bahkan Siswanto menganggap janda tua itu seperti ibunya sendiri. (Tandez, 2017: 47-48).

Begitu juga yang dilaukan Siswanto terhadap janda tua tersebut. Membantunya karena janda tua tersebut hidup sebatangkara. Dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan Siswanto sering membatu ekonomi janda tua tersebut, bahkan dianggap sebagai orang tuanya sendiri bagi Siswanto. Maka dari cuplikan cerita di atas, Siswanto disebut sebagai Dewa penolong karena sering membantunya.

Meraka berdua membayangkan, alangkah beratnya penderitaan saudaranya itu sebelum diketemukannya (Tandez, 2017: 100).

Kutipan di atas menceritakan tentang kondisi Darbolo pada saat ditemukan adiknya. Darbolo kemudian bercerita perjalanannya sebelum menjadi pemulung. Saat pergi ke kota, dia dirampok, semua harta yang dibawanya dirampas. Pada akhirnya dia memutuskan menjadi pemulung dan tidak sengaja bertemu adiknya. Melihat kondisinya, adik Darbolo merasa iba dan kemudia membantu mencari pekerjaan baru yang lebih baik untuknya.

Nilai Religius terhadap Alam

Mengakui Gejala Alam

Dalam novel Sri Danarti, nilai religius terhadap alam dapat ditemukan dalam sikap tokoh utama yang percaya bahwa Tuhan itu ada dan seolah-olah ia benar-benar melihat-Nya melalui setiap gejala alam yang terjadi. Sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

Tengah malam, cuaca sangat dingin. Udara berhembus dangat kencang. Sekali-sekali di kejauhan terdengar suara burung gagak. Suara burung yang tidak lazim terdengar dimalam hari.

Karena suara burung gagak itu seperti memberi tahukan kalau suaminya akan meninggal. (Tandez, 2017: 160).

Kutipan diatas menunjukkan tentang kepercayaan terhadap Tuhan melalui gejala alam yang terjadi. Percaya bahwa Tuhan itu ada, dan bahkan melihat isyarat-isyarat bahwa telah melihat-Nya. Dari kutipan cerita di atas merupakan bukti adanya tanda alam yang di kaitkan dengan kehendak tuhan tentang kematian. Isyarat burung gagak pada tengah malam yang sering dikaitkan dengan tanda buruk bagi seseorang. Melalui tanda-tanda itu, seringkali seseorang bisa memprediksi atau menebak peristiwa yang akan terjadi. Bukan mendahului kehendak Tuhan akan tetapi jika dikaitkan dengan kebiasaan maka tidak jarang hal itu kemudian benar. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Kakiku terasa dingin sekali.”

“Dingin?”

“Rasa dingin ini seperti menjalar ke atas.”

“Mungkin itu tanda-tanda Bapak akan sembuh.”

Jawaban Bu Manto menghibur suaminya. Tetapi yang yang dikatakan Bu Manto itu sebenarnya bukan menghibur suaminya, melainkan justru menghibur dirinya sendiri. Karena orang sakit kalau badannya terasa dingin yang berlebihan, itu suatu pertanda yang mengawatirkan. (Tandez, 2017: 161).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kejadian di alam ini mempunyai pertanda, termasuk kematian seseorang sebagai bukti kuasa Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Di dalam cerita tersebut, seolah-olah tokoh Manto merasa dingin yang menggigil dan menjalar ke sekujur tubuh. Pada hakikatnya itu semua adalah perjalanan *Ruh* atau nyawa ketika dicabut oleh malaikat.

Membaca Kenyataan Dunia

Sikap manusia yang memandang bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan tanda-tanda dari sang Ilahi, baik itu tanda kekuasaan, kebesaran, keagungan, dan keesaan-Nya. Hal ini Nampak dalam kutipan berikut:

Awan tebal di langit tertiuip angin dengan kencang menuju ke utara seperti prajurit yang berangkat perang. Tiupan angin semakin kencang seakan memberi tanda kalau tidak lama lagi akan turun hujan dengan derasnya. (Tandez, 2017: 57).

Dari kutipan tersebut menangkap kenyataan dunia dari Tuhan dalam arti manusia sudah diberi tanda-tanda tentang kuasa, kebesaran tuhan bagi mereka yang mampu berfikir. Melihat fenomena yang kita yakini dengan rasa Iman bahwa semua kejadian alam ini tentang adanya kuasa Tuhan. Bukti bahwa ada hubungan manusia dengan alam semesta.

Tempat itu di bawah pohon rindang yang sangat besar. Kalau melihat besarnya, mungkin pohon itu sudah berumur ratusan tahun. Dari pangkal batang pohon itu keluarlah air yang tak habis-habisnya sepanjang tahun. Airnya

yang gemercik, membuat siapa saja yang berada didekatnya merasa tentram. Begitu rindangnya pohon itu, sehingga berbagai jenis burung bertengger disana. Suara burung-burung itu menambah suasana syahdu (Tandez, 2017: 72).

Bahkan ketika kita mampu bersahabat dengan alam, maka alampun akan ramah terhadap kita. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam ini mungkin terjadi jika kita benar-benar menyadarinya. Dengan alam kita diberi ketenangan, kesejukan bahkan kedamaian. Alam merupakan bukti kuasa Tuhan tentang kuasa dan kebesaranNya. Menyakini bahwa setiap kejadian alam adalah bukti tentang Tuhan maha kuasa.

Mendung tebal di langit berwarna abu-abu. Dikejauhan terdengar Guntur menggelegar. Angina bertiup dengan kencangnya membawa udara basah dan membuat suasana semakin tidak nyaman. Cuaca itu seakan-akan menggambarkan keadaan keluarga Pak manto yang sedang bergejolak (Tandez, 2017: 91).

Kejadian tersebut diibaratkan dengan kejadian alam, suasana keluarga yang memiliki masalah. Seperti halnya kutipan di atas, sebuah keluarga dilanda berbagai problem sehingga diibaratkan dengan akan datangnya hujan lebat diiringi guntur yang menggelagar dan angin kencang. Membuat suasana menjadi mencekam dan tidak nyaman. Dari kejadian alam bisa dijadikan gambaran sebuah masalah di keluarganya. Ketika suasana mencekam, alam tidak bersahabat ditambah lagi dengan suasana hati yang tidak tenteram maka permasalahan menjadi kian kompleks.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian maka ditemukan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam novel *Sri Danarti* benar-benar ada dan sudah terbukti dengan data-data. Adapun nilai religius yang sudah terbukti dengan data ada tiga

pokok penelitian. Dengan demikian data penelitian mengenai nilai religius sebagaimana terdapat pada permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu mengenai Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, S. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Kasnadi & Sutejo. 2018. Islamic Religius Values within Javanese Traditional Idioms as the Javanese Life Guidance. *El Harakah*, 20(1), hal. 33-48. Doi: <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>
- Kasnadi, Sutejo, & Arifin, A. 2019. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23 (3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Pramudiyanto, A. 2019. *Makna Filosofis pada Wanda Wayang Kulit Tokoh Panakawan Gagrak Surakarta dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMA*. Tesis: UNS Surakarta.
- Sari, F. K. 2020. The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subandiyah, H. 2013. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilalang.
- Suprpto, Mulyono & Astuti, C. W. 2017. *Religiusitas Budaya Jawa pada Lakon Ketoprak Syeb Jangkung Lulang Kebo Londoh*. Prosiding Konferensi Nasional ADOBSI. Surakarta.
- Tandez, N. 2017. Sri Danarti. Surabaya: Stomata.